

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK SISWA SMP ST YOSEPH MEDAN

Paulinus Tibo ¹⁾, Agnes Monika Br Tarigan ²⁾

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura, Medan, Indonesia ^{1,2)}

Corresponding Author:

paulinustibo@gmail.com ¹⁾, tariganagnes88@gmail.com ²⁾

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan kemampuan argumentasi siswa Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan tiga metode pengumpulan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Santo Yoseph Medan dan sasaran penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model STAD meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa dalam pembelajaran agama Katolik. Penerapan STAD memberikan dampak positif terhadap kemampuan argumentasi siswa, meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan merumuskan argumen. Guru memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif siswa. Meskipun model STAD memiliki kelebihan seperti meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa, namun tantangan seperti kurangnya kemampuan argumentatif dan keterampilan sosial perlu diatasi. Temuan ini mempunyai implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif dalam pendidikan, tidak hanya pada mata pelajaran agama Katolik. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan siswa, seperti kemampuan argumentasi, yang relevan untuk pendidikan secara keseluruhan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, STAD, Pendidikan Agama Katolik, Keterampilan Argumentasi, dan Siswa

Abstract

This research discusses the importance of Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning to improve the argumentation skills of Catholic Religious Education students. This research uses a qualitative methodology with three methods of collecting observations, interviews and document analysis. This research was carried out at Santo Yoseph Middle School in Medan and the target of the research was class VII middle school students. The research results show that the STAD model increases student involvement and interaction in learning Catholic religion. The application of STAD has a positive impact on students' argumentation abilities, increasing their courage in expressing opinions and formulating arguments. Teachers play a key role in creating a learning environment that supports active student participation. Although the STAD model has advantages such as improving students' social and academic skills, challenges such as lack of argumentative abilities and social skills need to be overcome. These findings have important implications for the development of more inclusive and interactive learning strategies in education, not only in Catholic religious subjects. This research highlights the importance of collaborative approaches in improving students' skills, such as argumentation abilities, which are relevant for education as a whole.

Keywords: Cooperative Learning Model, STAD, Catholic Religious Education, Argumentation Skills, and Student

PENDAHULUAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan argumentasi dan interaksi peserta didik. Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mendorong peserta didik membangun kerja sama dalam dan memberikan kesempatan kepada peserta didik mempraktikkan hasil belajar kepada kelompok lain (Firdha Isnaini, 2020). Orientasi dari model ini adalah untuk memotivasi peserta didik satu sama lain untuk memahami

History:

Received : 25 Desember 2024

Revised : 10 Januari 2025

Accepted: 29 Januari 2025

Published: 13 Februari 2025

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



pelajaran. Model pembelajaran STAD dapat memotivasi peserta didik agar mereka saling mendukung dalam membangun pemahaman terhadap materi pelajaran dan bersama-sama menyelesaikan masalah yang dihadapi. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan efisiensi proses pembelajaran, karena pada proses ini terdapat peningkatan keterlibatan guru dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kontribusi pada peningkatan keterampilan berargumentasi peserta didik (Mbai Lo et al., 2022).

Keunggulan model pembelajaran Tipe STAD dapat dipakai sebagai salah satu alternatif untuk pembelajaran agama Katolik. Keunggulan ini terlihat dalam argumentasi, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang signifikan kepada kelompoknya. Guru dapat membangun peran manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar dan meningkatkan kerja sama tim atau anggota kelompok selama proses belajar (Sili, 2021). STAD juga merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang fokus pada kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan pendekatan STAD dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran yang dinamis, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peserta didik diharapkan berkolaborasi, sehingga melalui kerjasama, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran (Hikmawati, Jafar Ahiri, 2021). Jika guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik, maka model STAD tidak akan berjalan dengan baik, misalnya tidak semua peserta didik membawa buku pelajaran atau kitab suci, dan tidak ada contoh kasus atau cerita tentang kesulitan orang dalam membuat keputusan moral. Karena keberhasilan proses kelompok di model STAD sangat dipengaruhi oleh manajemen media pembelajaran yang mendukung proses belajar (Sili, 2021).

Sebelum adanya model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pemahaman tentang belajar dan pembelajaran telah menjadi fokus utama dalam pendidikan. Belajar dimengerti sebagai proses perubahan tingkah laku dan pemahaman, sedangkan pembelajaran adalah proses mengatur dan mengorganisir lingkungan di sekitar peserta didik untuk menumbuhkan pemahaman. Guru berperan sebagai pembimbing dalam mengatur strategi pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan kemampuan peserta didik. Pembelajaran melibatkan interaksi edukatif yang terjadi secara sistematis melalui proses pembelajaran. Beberapa permasalahan dalam pembelajaran sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi rendahnya hasil belajar peserta didik, kurangnya argumentasi peserta didik, serta kurangnya penerapan metode pembelajaran yang berbasis pada cara belajar siswa aktif. Saat peserta didik di SMP Santo Yoseph medan belajar pendidikan agama katolik, guru membentuk kelompok dengan jumlah peserta didik sekitar delapan sampai sepuluh orang. Setiap kali guru memberikan tugas dan meminta peserta didik untuk mempresentasikannya, hanya beberapa orang yang berani berbicara. Hal ini mendorong perlunya pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik, seperti model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peserta didik memiliki hasil belajar yang buruk, kurangnya kemampuan untuk membangun ide, dan kurangnya ingatan jangka panjang. Selain gaya pembelajaran guru, faktor lain yang menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah adalah kemalasan peserta didik untuk bertanya kepada teman sebayanya. Ini membuat peserta didik sulit untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru (Yusuf & Syurgawi, 2020).

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, baik secara individual maupun sebagai bagian dari kelompok (Mona Rahmadhani, Amelia, 2020) pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk kelas VII SMP Santo Yoseph Medan tahun ajaran 2022/2023 telah dilaksanakan, dan hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman pada peserta didik. Dalam Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), akan terjadi interaksi antara peserta didik, di mana mereka menjadi lebih berani untuk menyatakan pendapat atau mengajukan pertanyaan kepada sesama peserta didik. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan sosial peserta didik dalam belajar bersama dan berinteraksi dengan teman-teman sekelas. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD belajar belum dikatakan selesai apabila satu teman dalam kelompok belum menguasai materi, pembelajaran kelompok dibuat agar kualitas belajar peserta didik meningkat (Fariduzzaman, 2021).

Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD akan tumbuh keyakinan yang lebih kuat karena seseorang akan merasa dihargai dan diterima oleh sesamanya, serta adanya kerjasama yang terbangun saat bekerjasama. Pembelajaran kooperatif tipe STAD membagi peserta didik dalam kelompok tiga sampai lima orang dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda, ada kelompok peserta didik dengan prestasi rendah, sedang, dan tinggi (Etik, Abd. Rahim Ruspa, 2022). Pembelajaran ini menitikberatkan pada aktivitas dan interaksi antara peserta didik untuk saling memberikan motivasi dan saling bantu dalam memahami materi pelajaran (Damanik, 2019). Menurut Etik dan Damanik bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep-konsep oleh peserta didik, tetapi juga berperan dalam pengembangan keterampilan kerjasama, pemikiran kritis, dan membentuk sikap sosial (Giyanti, 2018).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki potensi untuk membuat peserta didik merasa diperhatikan dan diberikan peluang untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, dan pertanyaan. Peserta didik memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik secara mandiri maupun dalam kelompok (Suswani, 2019) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan sejumlah keuntungan dalam meningkatkan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dengan aktif memberikan ide dan pendapat. Terlepas dari kenyataan bahwa model ini lebih efektif untuk peserta didik yang berbakat dalam kepemimpinan, kekurangan tertentu dapat diatasi dengan inovasi guru (Syafitri, 2023). Hasil penelitian (Andi Auliya Ismunandar, 2023) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik sangat aktif memberikan pendapat dan juga dapat memecahkan masalah yang diberi oleh guru dan mempresentasikan kedepan kelas secara individu. Model pembelajaran yang kurang memadai menjadi salah satu penyebab rendahnya rasa percaya diri (Syintia Dewi Ananta Dewi, 2022).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di sekolah SMA Negeri 1 di Dompu, terbukti bahwa penerapan model ini memiliki efek yang cukup signifikan. Hasil menunjukkan bahwa hasil belajar siswa lebih baik (Rezania, 2023). Pembelajaran secara berkelompok dapat mempermudah pemahaman peser didik terhadap suatu materi pelajaran, sehingga pembelajaran tersebut memiliki makna yang lebih signifikan bagi peserta didik dan lingkungannya. Selain itu, belajar dalam kelompok juga memberikan dampak positif pada diri peserta didik, sesuai dengan temuan penelitian Slavin (2008), yang menyatakan bahwa tujuan kelompok dan tanggung jawab individu memiliki pengaruh positif terutama dalam membangun argumentasi peserta didik. Model pembelajaran STAD terbukti membantu meningkatkan kemampuan berargumentasi dengan mengajarkan peserta didik merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, dan membuat kesimpulan yang didasarkan pada bukti (Mika Zuhriyah, 2019).

Untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik perlu memahami konsep argument (Mualifah, 2023). Sebuah argumen terdiri dari sejumlah pernyataan yang mendukung dan menentangnya, argumentasi digunakan untuk membuat orang lain setuju (Nabhan F. Choiron, 2021). Sangat penting bagi peserta didik untuk diajarkan kemampuan berargumentasi agar mereka dapat mengatasi masalah atau gejala sosial sehingga mereka dapat memecahkan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar (Hana Nahdiana, Tri Harjawati, 2019). Guru harus mendorong peserta didik untuk berani memberikan

argumen selama proses pembelajaran (Mualifah, 2023). Ketika guru menerapkan tanya jawab kepada peserta didik untuk menggali pengetahuannya, sedikit peserta didik yang berani untuk menjawab dan peserta didik yang lain hanya diam saat pembelajaran, guru meminta peserta didik untuk berargumentasi tetapi hanya satu atau dua orang saja yang berani memberikan pendapat. Keterampilan argumen peserta didik mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Santo Yoseph Medan, karena guru belum mengoptimalkan argumentasi yang digunakan dalam pembelajaran dan saat proses belajar mengajar.

Ada beberapa kendala peserta didik takut untuk berargumentasi yaitu: 1) peserta didik mungkin takut untuk berargumentasi ketika mereka tidak memahami permasalahan yang didiskusikan dalam konteks pembelajaran 2) peserta didik tidak terlatih dalam menyampaikan argumen karena proses pembelajaran yang kurang memaksimalkan 3) jumlah kegiatan diskusi dan interaksi antar peserta didik mungkin tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan argumentasi (Iin Mulyani Ishaq, Khaeruddin, 2021). Kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Di SMP Santo Yoseph Medan di saat guru menerapkan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Maka penulis ingin meneliti apakah benar di SMP Santo Yoseph Medan saat menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didiknya kurang memberikan argumentasi.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SMP Santo Yoseph Medan membantu siswa Pendidikan Agama Katolik kelas VII meningkatkan kemampuan berargumentasi (Fauzia, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang fenomena lapangan secara holistik dan deskriptif, serta menekankan pengumpulan data yang tidak terstruktur. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika sosial dan interaksi antara peserta didik serta guru dalam konteks pembelajaran, serta memahami konteks sosial, budaya, dan institusional yang memengaruhi implementasi model pembelajaran (Pratama, 2024).

Lokasi penelitian adalah SMP Swasta Santo Yoseph Medan, Kota Medan, Sumatera Utara 20134, yang dipilih karena relevan untuk meneliti implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam konteks pendidikan Agama Katolik. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara menyeluruh dengan guru dan siswa, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran (Daulay, Nababan, Saragih, & Hutasuhut, 2023). Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, daftar periksa observasi, dan analisis dokumen. Data dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk memberikan gambaran tentang fitur proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan strategi pembelajaran yang digunakan (Santoso, 2022).

Informasi penelitian terdiri dari siswa kelas VII dan guru Pendidikan Agama Katolik di SMP Santo Yoseph Medan. Guru memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD digunakan, dan siswa menunjukkan contoh langsung dari proses pembelajaran agama Katolik dengan model STAD. Wawancara mendalam dilakukan dengan peserta didik yang mewakili berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang dampak model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap perkembangan keterampilan argumentasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Memberikan Tujuan Pembelajaran Dan Memberikan Motivasi Kepada Peserta

Didik

Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi siswa dengan menjelaskan dan memotivasi tujuan pembelajaran. guru PAK memastikan bahwa kelas bersih dan siswa siap untuk duduk sebelum pembelajaran dimulai, siswa akan lebih produktif. Guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, baik melalui slide PowerPoint atau papan tulis, dan mengajak siswa untuk membaca tujuan tersebut. Guru juga memotivasi siswa menggunakan video yang relevan dan mengingatkan mereka untuk memperhatikan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan di akhir untuk memastikan siswa memahami materi. Selain itu, penting bagi guru menggunakan model pembelajaran agar proses tidak kacau dan siswa terarah. Setiap pembelajaran harus menerapkan model yang jelas dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Mengkomunikasikan Konsep Dan Materi Pembelajaran Peserta Didik Secara Efektif

Menyajikan informasi adalah kemampuan guru untuk mengomunikasikan konsep dan materi pembelajaran kepada siswa dengan cara yang efektif. Proses ini melibatkan pemilihan metode pengajaran, penyusunan materi, dan penyesuaian pendekatan agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Berdasarkan penjelasan ini dapat menyimpulkan bahwa Guru PAK menyampaikan konsep dan materi pembelajaran melalui modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang menarik menggunakan PowerPoint atau Canva. Guru melakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa atau memberikan pertanyaan pemantik untuk membuka pemahaman siswa terhadap materi. Modul dan RPP memuat langkah-langkah pembelajaran yang harus diikuti guru, meskipun ada fleksibilitas untuk penambahan. Selain modul ajar, guru juga menggunakan PowerPoint berisi video dan cerita untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menghindari kebosanan siswa.

3. Cara Memberi Tahu Siswa Tentang Pembentukan Kelompok Belajar Dan Membantu Setiap Kelompok

Strategi pengajaran yang dikenal sebagai "mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar" melibatkan membagi siswa menjadi kelompok kecil untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pendekatan ini memiliki berbagai manfaat dan memerlukan perencanaan yang matang. Bahwa kelompok belajar dibentuk dengan menunjuk juara-juara kelas sebagai ketua kelompok, kemudian menambah anggota lainnya untuk menciptakan kelompok yang dinamis dan mampu tampil. Guru membantu kelompok dengan mengunjungi setiap kelompok dan memanfaatkan tutor sebaya untuk mempermudah penerimaan materi. Ada kesepakatan belajar yang harus diikuti, baik di dalam maupun di luar ruangan, untuk memastikan kerjasama antara kurikulum dan guru. Sekolah katolik ini menekankan aturan dan disiplin yang harus diikuti dalam proses pembelajaran.

4. Membimbing Kelompok untuk Bekerja dan Belajar

Membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar melibatkan peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan sumber inspirasi untuk memastikan bahwa kelompok bekerja secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi dan memberikan pandangan tentang materi. Guru lebih suka jika siswa tetap berada di kelas saat mengerjakan tugas agar lebih mudah dipantau dan dibantu. Penggunaan model atau metode pembelajaran di sekolah ini dianggap penting untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis, terutama dengan pembentukan kelompok dan penggunaan video. Setiap guru di sekolah ini bebas membuat model atau metode pembelajaran sekreatif mungkin.

5. Evaluasi

Evaluasi yang seimbang antara kinerja kelompok dan kontribusi individu, model STAD mempromosikan pembelajaran kolaboratif sambil mempertahankan akuntabilitas individu. Evaluasi yang baik membantu memastikan bahwa pembelajaran yang efektif. Ini dapat menyimpulkan bahwa Guru PAK mengevaluasi hasil belajar siswa melalui beberapa metode: formatif menggunakan Quizizz, formatif manual dengan lembar kerja, formatif langsung melalui post-test, dan evaluasi kelompok melalui presentasi. Evaluasi ini penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Jika siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran, guru merasa berhasil. Selain itu, dalam proses pembelajaran, ada sesi berbagi atau tanya jawab tentang topik yang dibahas.

6. Memberikan Penghargaan

Penting untuk memastikan bahwa penghargaan diberikan secara adil dan merata, sehingga semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kelompok. Penghargaan dalam model STAD tidak hanya menjadi bentuk pengakuan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun semangat positif dan dukungan antar peserta didik. Ini dapat menyimpulkan bahwa guru PAK memberikan penghargaan yang adil dengan memberikan nilai tambahan kepada seluruh anggota kelompok yang bekerja sama dan memberikan tepuk tangan hangat kepada siswa yang berhak atas penghargaan. Argumentasi penting untuk diajarkan kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, agar mereka dapat mengeluarkan pendapat mereka sendiri. Dengan memberikan dukungan dan dorongan, guru harus mendorong siswa untuk berani menyuarakan pendapat mereka. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul menjadi kewajiban bagi setiap guru di sekolah ini karena membantu dalam membuat proses pembelajaran lebih terarah dan fokus.

7. Menilai Informasi Dan Argumentasi Yang Terkait Dengan Masalah

Guru memiliki peran penting dalam menilai informasi dan argumentasi yang terkait dengan masalah, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru di depan kelas untuk mendapatkan informasi yang jelas. Guru PAK membentuk kelompok kecil (3-5 orang) dan memberikan pertanyaan kepada mereka, memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus dan menjawab dengan baik. Selain mendengarkan, peserta didik diharapkan dapat menjawab pertanyaan guru, menunjukkan pemahaman mereka. Peserta didik juga mengulangi materi dan bertanya kepada guru tentang argumen mereka, serta mencari tahu penyebab masalah yang dijelaskan oleh guru.

8. Mengumpulkan Informasi Yang Relevan Untuk Mendukung Suatu Argumen

Guru memiliki tanggung jawab penting dalam mengumpulkan informasi yang relevan untuk mendukung suatu argumen, baik untuk keperluan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan akademis lainnya. Peserta didik mengumpulkan argumen dengan membaca buku dan kitab suci, mencari ayat yang relevan dengan pembelajaran, dan mencatat jawaban dalam buku tulis. Mereka diizinkan untuk merujuk kembali ke kitab suci saat guru memberikan pertanyaan. Peserta didik menerima informasi dalam pembelajaran dan menjawab pertanyaan guru untuk menguasai materi serta memberikan argumen kepada guru dan teman-temannya. Mereka juga mengulangi materi dan bertanya kepada guru tentang argumen yang mereka pelajari.

9. Memberikan Argumen Pada Saat Pembelajaran Dikelas

Memberikan argumen yang kuat dan efektif selama pembelajaran di kelas merupakan keterampilan penting bagi guru. Argumen yang baik dapat membantu menginspirasi, meyakinkan, dan melibatkan siswa dalam diskusi yang mendalam. Peserta didik memberikan argumentasi dengan menjawab pertanyaan guru PAK sebaik mungkin, memastikan kebenaran jawaban sebelum mengangkat tangan. Mereka menyampaikan pendapat dengan sopan, memberikan bukti atau fakta sebagai dukungan. Peserta didik menjawab dan menjelaskan pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya atau setelahnya. Mereka menyusun argumen secara logis, mengantisipasi sudut pandang lain, dan menyampaikan dengan percaya diri.

10. Memahami pertanyaan dengan baik

Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan akan ditanya satu per satu untuk memastikan pemahaman mereka. Mereka harus fokus selama pembelajaran, mencatat hal-hal penting, dan tidak malas bertanya. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan pendapat teman-teman untuk memahami pertanyaan yang diberikan, mendengarkan pernyataan beberapa kali, dan kemudian memberikan argumen.

11. Merumuskan Argument Pada Saat Proses Pembelajaran

Merumuskan argumen dalam proses pembelajaran adalah keterampilan penting bagi guru untuk membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan mencari jawabannya melalui buku atau penjelasan sebelumnya. Mereka bekerja sama untuk mencapai nilai maksimal, memerlukan gotong royong dalam kelompok untuk kesetaraan kemampuan. Ketika memberikan pertanyaan, peserta didik mengangkat tangan, maju ke depan kelas, dan mengucapkan terima kasih. Mereka mendengarkan argumen dari teman dan guru untuk mempersiapkan presentasi, mempertimbangkan pendapat yang akan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

B. Diskusi

1. Memberikan Tujuan Pembelajaran dan Memberikan Motivasi kepada Peserta Didik

Peneliti menyimpulkan bahwa guru PAK memulai pembelajaran dengan memastikan kelas bersih dan siswa siap. Guru menggunakan RPP untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, baik melalui slide PowerPoint atau papan tulis, dan memotivasi siswa dengan video yang relevan. Evaluasi dilakukan di akhir pembelajaran untuk memastikan pemahaman siswa. Agar proses pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuan, sangat penting untuk menggunakan model pembelajaran yang jelas dan terarah.

2. Mengkomunikasikan konsep dan materi pembelajaran peserta didik secara efektif

Peneliti menyimpulkan bahwa Guru PAK menyampaikan materi melalui modul ajar dan RPP yang menarik menggunakan PowerPoint atau Canva. Guru melakukan pre-test atau memberikan pertanyaan pemantik untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Modul dan RPP memuat langkah-langkah pembelajaran yang harus diikuti, dengan fleksibilitas untuk penambahan. Guru juga menggunakan PowerPoint berisi video dan cerita untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menghindari kebosanan siswa.

3. Cara Memberi Tahu Siswa Tentang Pembentukan Kelompok Belajar Dan Membantu Setiap Kelompok

Peneliti menyimpulkan bahwa Guru PAK membentuk kelompok belajar dengan menunjuk juara kelas sebagai ketua dan menambah anggota lainnya untuk menciptakan kelompok dinamis. Guru mendukung kelompok dengan kunjungan dan

penggunaan tutor sebaya. Terdapat kesepakatan belajar yang harus diikuti, baik di dalam maupun di luar ruangan, untuk memastikan kerjasama antara kurikulum dan guru. Sekolah katolik ini menekankan pentingnya aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

4. Membimbing Kelompok untuk Bekerja dan Belajar

Peneliti menyimpulkan bahwa Guru PAK membimbing kelompok belajar dengan mendatangi mereka untuk mengetahui kesulitan dan memberikan pandangan materi. Guru lebih suka siswa tetap di kelas saat mengerjakan tugas agar mudah dipantau dan dibantu. Penggunaan model pembelajaran yang kreatif, termasuk pembentukan kelompok dan penggunaan video, dianggap penting untuk membuat pembelajaran menarik dan dinamis. Setiap guru di sekolah ini bebas membuat model pembelajaran sekreatif mungkin.

5. Evaluasi

Peneliti menyimpulkan bahwa Guru PAK mengevaluasi hasil belajar siswa melalui metode formatif dengan Quizizz, lembar kerja manual, post-test, dan evaluasi kelompok melalui presentasi. Evaluasi ini penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Keberhasilan guru diukur dari keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab selama pembelajaran, yang juga mencakup sesi sharing atau tanya jawab terkait materi.

6. Memberikan Penghargaan

Peneliti menyimpulkan bahwa Guru PAK memberikan penghargaan secara adil dengan nilai tambahan untuk kelompok yang bekerja sama dan tepuk tangan meriah untuk siswa berprestasi. Guru mengajarkan pentingnya argumentasi agar siswa berani mengeluarkan pendapat, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus mendorong keberanian siswa dalam berpendapat dengan semangat dan dukungan. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul adalah kewajiban setiap guru untuk membuat pembelajaran lebih terarah dan fokus.

7. Menilai Informasi Dan Argumentasi Yang Terkait Dengan Masalah

Peserta didik mendengarkan penjelasan guru untuk mendapatkan informasi yang jelas. Guru PAK membentuk kelompok kecil (3-5 orang) dan memberikan pertanyaan untuk meningkatkan fokus dan pemahaman. Selain menjawab pertanyaan guru, peserta didik mengulangi materi, bertanya tentang argumen mereka, dan mencari tahu penyebab masalah yang dijelaskan oleh guru.

8. Mengumpulkan Informasi Yang Relevan Untuk Mendukung Suatu Argumen

Peserta didik mengumpulkan argumen dengan membaca buku dan kitab suci, mencari ayat yang relevan, dan mencatat jawaban dalam buku tulis. Mereka boleh merujuk kembali ke kitab suci saat guru bertanya. Peserta didik menerima dan menjawab pertanyaan guru untuk menguasai materi serta memberikan argumen kepada guru dan teman-temannya. Mereka juga mengulangi materi dan bertanya kepada guru tentang argumen yang dipelajari.

9. Memberikan Argumen Pada Saat Pembelajaran Dikelas

Peserta didik memberikan argumentasi dengan menjawab pertanyaan guru PAK sebaik mungkin, memastikan kebenaran jawaban sebelum mengangkat tangan. Mereka menyampaikan pendapat dengan sopan, memberikan bukti atau fakta sebagai dukungan. Peserta didik juga menjawab dan menjelaskan pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya atau setelahnya. Mereka menyusun argumen secara logis, mengantisipasi sudut pandang lain, dan menyampaikan dengan percaya diri.

10. Memahami pertanyaan dengan baik

Peserta didik harus mendengarkan penjelasan guru dan pendapat teman, fokus selama pembelajaran, mencatat hal-hal penting, dan tidak ragu untuk bertanya. Mereka juga perlu memahami pertanyaan yang diberikan, mendengarkan pernyataan beberapa kali, dan kemudian memberikan argumen.

11. Merumuskan argument pada saat proses pembelajaran

Peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan mencari jawabannya melalui buku atau penjelasan sebelumnya. Mereka bekerja sama untuk mencapai nilai maksimal, memerlukan gotong royong dalam kelompok untuk kesetaraan kemampuan. Ketika memberikan pertanyaan, peserta didik mengangkat tangan, maju ke depan kelas, dan mengucapkan terima kasih. Mereka mendengarkan argumen dari teman dan guru untuk mempersiapkan presentasi, mempertimbangkan pendapat yang akan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

SIMPULAN

Implementasi metode STAD (Student Teams Achievement Divisions) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik mendorong peningkatan kerjasama dan pembelajaran kolaboratif di antara siswa, yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi agama. Metode ini juga meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa melalui kerja kelompok dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, penggunaan STAD secara efektif meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa. Dalam lingkungan kelompok kecil, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat, dan menerima umpan balik, yang secara keseluruhan memperkuat kemampuan mereka untuk menyampaikan dan mempertahankan argumen dengan jelas dan konstruktif dalam konteks Pendidikan Agama Katolik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak atas dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, E. E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di SMK PGRI Kota Mojokerto. *Jurnal of Education Research*, 2(3), 90–95. doi:10.36654/educatif.v2i3.188
- Andi Auliya Ismunandar, Suriyati, N. (2023). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Mengembangkan Self Efficacy Matematika Siswa Kelas Viii Smpn 20 Sinjai. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1), 39–48. doi:10.56921/jumper.v2i1.52
- Damanik, N. M. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Model Pembelajaran Kooperatif, 2(2), 76–89.
- Darmanto. (2019). Efektivitas Perpaduan Media Komik dengan Pembelajaran Koperatif TIPE STAD Pada Siswa SD. *Prosiding Seminar Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 148–160.
- Daulay, M., Nababan, S. A., Saragih, R. G. A., & Hutasuhut, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah dengan Materi Islam pada Peserta Didik SMA Negeri 11 Medan. *Islamic Education*, 3(1), 15–19. doi:10.57251/ie.v3i1.1005
- Etik, Abd. Rhim Ruspa, Y. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedural Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Siswa Kelas Vii Smp

- Negeri 1 Palopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 449–459. doi:10.53769/deiktis.v2i4.363
- Fauzia, L. (2020). Implementasi Metode Learning Start With a Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 240–269. doi:10.24090/insania.v25i2.4199
- Firdha Isnaini, M. I. K. (2020). The Concept of STAD (Student Team Achievement Division) Cooperative Learning Model According to Robert E. Slavin. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 10, 1–8. doi:10.21070/ijemd.v10i.561
- Giyanti. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 37–52. doi:10.30656/gauss.v1i1.635
- Hana Nahdiana, Tri Harjawati, J. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry Terhadap Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 110–120. doi:10.15408/sd.v6i2.14487
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. doi:10.54437/irsyaduna.v1i1.236
- Hikmawati, Jafar Ahiri, & Ramly. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Pembelajaran Akuntansi Kelas X. *Accounting: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(3), 86–97. doi:10.36709/jpa.v1i3.13
- Lin Mulyani Ishaq, Khaeruddin, U. (2021). Analisis Kemampuan Berargumentasi Dalam Pembelajaran Fisika Peserta Didik Sma Negeri 8 Makassar. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*, 17(3), 211–225. doi:10.35580/jspf.v17i3.29781
- Manik, A. E. (2018). penerapan media pembelajaran alat ukur suhu berbasis mikrokontroler arduino nano untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Sungai Kakap. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. Retrieved from <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Mika Zuhriyah, Y. dan S. K. D. (2019). Kelayakan LKPD Berbasis Learning Cycle 7E Materi Fotosintesis dan Respirasi untuk Melatihkan Kemampuan Berargumentasi Ilmiah. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(2), 218–224.
- Mona Rahmadani, Dra. Reinita, M.Pd, Dea. Tin Indrawati, M. p. (2017). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PKn MENGGUNAKAN MODEL STAD DI KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan*, 1–17.
- Mualifah, devi F. (2023). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PPKn UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMENTASI SISWA MI MA'ARIF POLOREJO.*
- Mualifah, D. F. (2023). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PPKn UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMENTASI SISWA MI MA'ARIF POLOREJO.*
- Nabhan F. Choiron, H. S. (2021). *Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar_Mereka Pembelajaran Inovatif.*
- Pratama, indra G. (2024). Kunci Sukses Pembelajaran Efektif: Tinjauan Systematic Literature Review Memahami Hubungan. *Jurnal Psikologi*, 2, 73–79.
- Santoso, T. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif.* Retrieved from https://repository.petra.ac.id/19963/1/Publikasi1_85005_8485.pdf

- Saski, N.H., & Tri, S. (2021). Kelayakan Media Pembelajaran Market Learning Berbasis Digital Pada Mata Kuliah Strategi Pemasaran. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(1), 1118–1124.
- Sili, F. (2021). Penerapan Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa SMK Negeri 5 Manado. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 132–144. doi:10.31932/ve.v12i1.1058
- Solikhah, O., & Rezanah, V. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Terhadap Keterampilan Berargumentasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 698–706. doi:10.56667/dejournal.v4i2.1106
- Suryanti, N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Tata Hidang Dengan Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Devisions (STAD) Kelas XI Tata Boga *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1333–1341. Retrieved from <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/download/306/250>
- Syintia Dewi Ananta Dewi, Yenita Roza, M. (2022). Validitas dan Praktikalitas Website Pembelajaran untuk Memfasilitasi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2757–2772. doi:10.31004/cendekia.v6i3.1651
- Yusuf, M., & Syurgawi, A. (2020). Konsep Dasar Pembelajaran. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 21–29. doi:10.55623/au.v1i1.3